

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR METAFORA PADA BANGUNAN BERTINGKAT TINGGI

Article History:

First draft received:

30 Mei 2020

Revised:

22 Juni 2020

Accepted:

24 Juni 2020

Final proof received:

Print:

30 Juni 2020

Online

4 Juli 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Mundhi Prihutama¹

Ashadi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Jl. Cempaka Putih Tengah 27 No.27/10, RT.7 / RW.7, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510

Email: 2016460035@ftumj.ac.id

Ashadi@ftumj.ac.id

Abstract: *Metaphor is a concept in the field of architecture which is starting to be widely applied in architectural buildings today. Metaphor in architecture can be defined as a figure or expression of a form in the form of a building that can give an impression to people who observe and use it. The concept of metaphorical architecture is divided into three types, namely; 1) Intangible Metaphor, 2) Tangible Metaphor, 3) Combined Metaphor. The concept of metaphorical architecture has been widely applied to several high-rise buildings in the world, but the clarity of the characteristics and application of the concept of metaphorical architecture in high-rise buildings is still unclear. The purpose of this study is to study and understand the characteristics of metaphorical architectural concepts and their application to high-rise buildings. The qualitative descriptive method is used to analyze the case study object. Based on the analysis and discussion of case study objects, it can be concluded that the application of the metaphorical architectural concept in high-rise buildings can be applied to parts of the building, such as crowns of buildings, towers or building bodies, podiums, shape patterns of building masses, building facades and also building materials, which is adapted to the type of architectural metaphor that will be applied. Of the three case study objects examined, each has a different type of metaphor, namely; 1) Menara Wisma BNI 46, Jakarta; Tangible Metaphor, 2) Bank of China Tower; Combined Metaphor, 3) Beekman Tower, New York; Tangible Metaphor.*
Keywords: *Architecture; Metaphor; High-rise Buildings.*

Abstrak: Metafora merupakan sebuah konsep dalam bidang arsitektur yang mulai banyak diterapkan pada bangunan-bangunan arsitektur saat ini. Metafora dalam arsitektur dapat didefinisikan sebagai sebuah kiasan atau ungkapan suatu bentuk dalam wujud sebuah bangunan yang dapat menimbulkan kesan bagi orang yang mengamati dan menggunakannya. Konsep arsitektur metafora terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; 1) Metafora Tak Teraba (*Intangible Metaphor*), 2) Metafora Teraba (*Tangible Metaphor*), 3) Metafora Kombinasi (*Combined Metaphor*). Konsep arsitektur metafora sudah banyak diterapkan pada beberapa bangunan bertingkat tinggi di dunia, namun kejelasan akan ciri-ciri dan penerapan konsep arsitektur metafora pada bangunan bertingkat tinggi tersebut masih belum jelas kepastiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami ciri-ciri konsep arsitektur metafora serta penerapannya pada bangunan bertingkat tinggi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa objek studi kasus. Berdasarkan analisa dan pembahasan dari objek studi kasus, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep arsitektur metafora pada bangunan bertingkat tinggi dapat diterapkan pada bagian-bagian bangunannya, seperti mahkota bangunan, menara atau badan bangunan, podium, bentuk pola masa bangunan, fasad bangunan dan juga material bangunan, yang disesuaikan dengan jenis arsitektur metafora yang akan diterapkan. Dari ketiga objek studi kasus yang diteliti, masing-masing memiliki jenis metafora yang berbeda, yaitu; 1) Menara Wisma BNI 46, Jakarta; Metafora Teraba (*Tangible Metaphor*), 2) Bank of China Tower; Metafora Kombinasi (*Combined Metaphor*), 3) Beekman Tower, New York; Metafora Teraba (*Tangible Metaphor*).

Kata Kunci: Arsitektur, Metafora, Bangunan Bertingkat Tinggi.

1. Pendahuluan

Metafora merupakan sebuah konsep dalam bidang arsitektur yang mulai banyak diterapkan pada bangunan-bangunan arsitektur saat ini. Pengertian metafora diambil dari bahasa latin “*Methapherein*”, yang terbagi atas dua suku kata “*Metha*” yang artinya “setelah / melewati” dan “*Pherein*” yang artinya “membawa” (Bakti, Samsudi, Setyawan, 2018). Secara etimologi, metafora dapat diartikan sebagai perpindahan suatu makna, atau dalam arti lain juga dapat disebut kiasan (Andriyawan, 2014). Menurut Ricoeur (2012:106-107), dalam retorika klasik terdapat 6 (enam) proposisi tentang metafora (Ashadi, 2019:3-4), diantaranya yaitu:

1. Metafora adalah sebuah kiasan, sebuah bentuk wacana yang berkenaan dengan denominasi.
2. Ia merepresentasikan perluasan makna dari suatu nama melalui deviasi dari makna literal kata.
3. Alasan bagi deviasi ini adalah keserupaan.
4. Fungsi penyerupaan ini adalah memberikan landasan substitusi gambaran makna sebuah kata di tempat pemaknaan literal, yang dapat digunakan dalam tempat yang sama.
5. Untuk itu signifikansi yang tersubstitusi tidak memperlihatkan inovasi semantik apa pun. Kita dapat menterjemahkan metafora yakni menggantikan makna literal di mana kata figuratif merupakan sebuah substitusi.
6. Dikarenakan ia tidak mempresentasikan sebuah inovasi semantik, metafora tidak membawa informasi baru tentang realitas. Inilah mengapa ia dapat diperhitungkan sebagai salah satu dari fungsi emotif wacana.

Anthony C. Antoniadis (1990), dalam bukunya “*Poetic of Architecture*”, mengartikan metafora sebagai sebuah cara dalam menjelaskan sesuatu, seolah-olah sesuatu itu seperti hal lain yang bisa lebih dimengerti dalam sebuah pembahasan, yaitu dengan menggambarkan sebuah subjek berbeda dengan subjek lain yang terlihat serupa dengannya, ataupun melihat sebuah subjek berbeda sebagai subjek lain yang terlihat serupa dengannya. (Petrina, Kridarso, Tundo, 2018). Kemudian menurut Charles Jencks (1977), dalam bukunya “*The Language of Post Modern Architecture*” (1991), metafora diartikan sebagai sebuah tanda yang diterima oleh seorang pengamat dari sebuah objek dan membandingkannya dengan objek yang lain serta melihat sebuah bangunan sebagai sesuatu objek lain yang serupa dengannya (Asy’ari, Nirwansyah, 2013). Metafora dalam arsitektur didefinisikan sebagai sebuah kiasan / ungkapan suatu bentuk dalam wujud sebuah bangunan yang dapat menimbulkan kesan bagi orang yang mengamati dan menggunakannya (Petrina, Kridarso, Tundo, 2018). Seseorang yang mengamati suatu bangunan yang menerapkan konsep arsitektur metafora akan mengasumsikan bangunan tersebut sebagai objek yang memiliki bentuk serupa dengan objek lain (Annisa’ Qurrotu’aini, Sumaryoto, Ofita Purwani, 2017). Lalu menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora didefinisikan sebagai suatu bentuk bangunan yang wujudnya serupa secara visual dengan bentuk objek lainnya, baik makna, bentuk maupun rasa, seperti warna, tekstur dan suara (Rizky M, Musywaroh, Triratma, 2017). Selanjutnya menurut James C. Snyder, dan Anthony J. Cattanes dalam “*Introduction of Architecture*”, metafora merupakan identifikasi terhadap pola-pola dari hubungan paralel secara abstrak, tidak secara literal seperti halnya konsep analogi (Harmanta, Ashadi, Luqmanul Hakim, 2019).

Konsep arsitektur metafora biasanya dipakai untuk merangsang ide maupun kreatifitas seorang perancang untuk mengeksplorasi maupun menjawab permasalahan dari setiap proses perancangan dalam mewujudkan suatu karya bangunan arsitektur. Berdasarkan jenisnya konsep arsitektur metafora dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, Anthony C. Antoniadis (1990) dalam (Pranata, Amanati, Firzal, 2017), diantaranya yaitu:

1. Metafora Teraba (*Tangible Metaphor*), memiliki makna berupa visual dari objek aslinya, wujudnya nyata menyerupai aslinya dan dapat dirasakan secara visual maupun material.
2. Metafora Tak Teraba (*Intangible Metaphore*), memiliki makna berupa sifat yang tersirat seperti ide, konsep ataupun gagasan, wujudnya berupa sesuatu yang abstrak.
3. Metafora Kombinasi (*Combined Metaphore*), makna dan wujudnya merupakan kombinasi dari metafora teraba dan metafora tidak teraba dengan menyamakan suatu objek dengan objek lainnya yang juga memiliki nilai konsep yang sama dengan objek visualnya.

Selain itu, konsep arsitektur metafora juga memiliki beberapa prinsip (Aryo Mahardika dan Wahyu Setyawan, 2012), diantaranya yaitu:

1. Berusaha memindahkan konsep dari suatu subjek / objek ke dalam sebuah wujud yang baru.
2. Berusaha melihat sebuah konsep dari suatu subjek / objek sebagaimana seperti subjek / objek serupa lainnya.
3. Berusaha memindahkan pusat perhatian pengamat dari suatu subjek / objek ke subjek / objek lainnya.

Adapun manfaat dari penerapan konsep arsitektur metafora menurut Maulizar (2013) dalam (Sapitri, 2018), diantaranya yaitu:

1. Mampu melihat suatu karya arsitektural dari sudut pandang yang lain.
2. Menimbulkan dan mempengaruhi interpretasi subjek pengamat.
3. Mempengaruhi pemahaman terhadap suatu hal, yang akhirnya menjadi sulit untuk dipahami dan belum ada penjelasannya.
4. Menciptakan karya bangunan arsitektur yang lebih ekspresif.

Pada umumnya, penerapan konsep arsitektur metafora banyak diaplikasikan pada bangunan-bangunan publik, salah satunya adalah bangunan bertingkat tinggi. Saat ini konsep arsitektur metafora sudah banyak diterapkan pada beberapa bangunan bertingkat tinggi di dunia, namun kejelasan akan ciri-ciri dan penerapan konsep arsitektur metafora pada bangunan bertingkat tinggi tersebut masih belum jelas kepastiannya. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami ciri-ciri konsep arsitektur metafora serta penerapannya pada bangunan bertingkat tinggi.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Semua informasi dan data mengenai objek penelitian yang diperoleh dari pengamatan langsung maupun studi literatur akan digambarkan dan ditafsirkan sesuai dengan teori yang akan dibahas dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif ini dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memahami gambaran tentang ciri-ciri dan juga penerapan konsep arsitektur metafora pada bangunan bertingkat tinggi. Sedangkan, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini adalah dengan cara meneliti lebih dalam informasi sehingga mendapatkan data secara lengkap dan mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menjelaskan terkait studi kasus terpilih yang berkaitan dengan judul yang telah diajukan.

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi dengan menggunakan teknik observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung. Observasi secara tidak langsung dilakukan tidak di lokasi penelitian, yakni dengan mengamati hasil data yang telah diperoleh. Penelitian ini mengambil sampel atau studi kasus pada beberapa objek bangunan bertingkat tinggi yang berada pada lokasi yang berbeda-beda. Salah satu objek bangunan bertingkat tinggi yang akan diteliti berlokasi di Jakarta, Indonesia, sedangkan dua objek bangunan lainnya merupakan bangunan bertingkat tinggi yang berlokasi di Negara lain. Objek bangunan bertingkat tinggi yang akan diteliti diantaranya, yaitu:

1. Menara Wisma BNI 46, Jakarta (Indonesia).
2. *Bank of China Tower*, Hong Kong (Hong Kong).
3. Beekman Tower, New York (Amerika Serikat).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pemaparan kajian teori terkait pendekatan arsitektur metafora menurut Charles Jencks (1977), dapat disimpulkan bahwa konsep arsitektur dapat diuraikan kedalam 2 unsur (Petrina, Kridarso, Tundono, 2018), yaitu:

1. **Makna**, berupa subjek atau objek yang akan diandaikan atau dicari kiasannya.
2. **Wujud**, berupa objek fisik hasil pengandaian dari makna.

Kemudian, berdasarkan hasil pemaparan kajian teori terkait jenis-jenis arsitektur metafora menurut Anthony C. Antoniades (1990), dapat diambil kata kunci dari masing-masing jenisnya diantaranya, yaitu:

1. **Metafora Teraba (*Tangible Metaphore*)**, makna berupa **Visual** dan wujudnya **Nyata** menyerupai aslinya.
2. **Metafora Tak Teraba (*Intangible Metaphore*)**, makna berupa **Sifat** dan wujudnya **Abstrak** tidak menyerupai aslinya.
3. **Metafora Kombinasi (*Combined Metaphore*)**, makna dan wujudnya merupakan **Kombinasi** dari metafora teraba dan metafora tidak teraba.

Selanjutnya, berdasarkan hasil dari uraian pengertian arsitektur metafora (Charles Jencks, 1977) dan jenis-jenis arsitektur metafora (Anthony C. Antoniades, 1990), maka di dapatkan tabel sebagai berikut yang memperjelas perbedaan unsur pada masing-masing jenis arsitektur metafora.

Tabel 1. Perbedaan Unsur pada Jenis-jenis Arsitektur Metafora

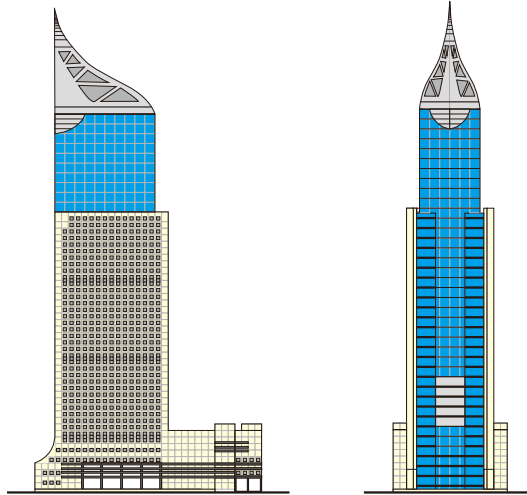
Unsur / Jenis	Metafora Teraba	Metafora Tak Teraba	Metafora Kombinasi
Makna	Visual	Sifat	Campuran
Wujud	Nyata	Abstrak	Campuran

Sumber: Data Peneliti 2020

Berikut akan dijabarkan hasil dan pembahasan mengenai unsur dari setiap objek studi kasus untuk mengetahui jenis-jenis arsitektur metafora yang diterapkan pada masing-masing objek studi kasus bangunan bertingkat tinggi.

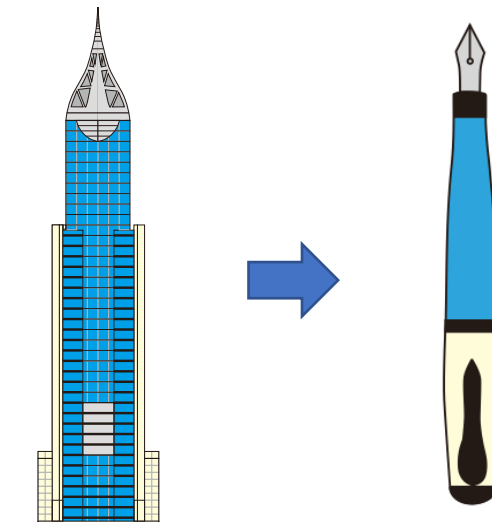
3.1 Menara Wisma BNI 46, Jakarta

Gedung Menara Wisma BNI 46 merupakan gedung bertingkat tinggi dengan bentuk yang unik dan menarik. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai gedung perkantoran.



Gambar 1. Menara Wisma BNI 46
Sumber: Data Peneliti, 2020

Berdasarkan fungsinya yang merupakan sebuah gedung perkantoran, bangunan ini secara tidak langsung menerapkan makna / kiasan berupa objek visual yang berkaitan ataupun yang melambangkan dari aktivitas perkantoran. Selain itu bila diamati dari wujudnya, gedung Menara Wisma BNI 46 ini memiliki bentuk yang menyerupai sebuah pena, makna dari objek sebuah pena ini tentunya juga berkaitan dengan fungsi dari bangunan ini yang merupakan sebuah gedung perkantoran.



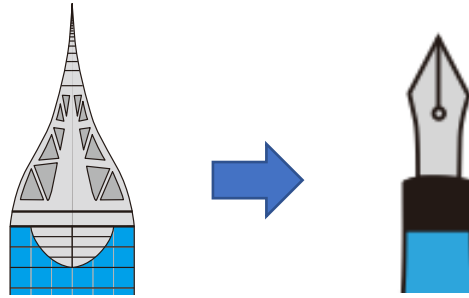
Gambar 2. Metafora Sebuah Pena dari Menara Wisma BNI 46
Sumber: Data Peneliti, 2020

Gambar diatas menggambarkan bahwa gedung menara Wisma BNI 46 ini menyerupai sebuah pena yang berdiri tegak diatas sebuah wadah dengan mata pena yang menghadap keatas. Untuk memahami lebih lanjut, maka bangunan ini akan di uraikan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu mahkota, badan dan podium bangunan. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian bangunan.

1. Mahkota

Mahkota dari gedung Menara Wisma BNI 46 ini memiliki bentuk mengerucut dan meruncing ke atas pada sisi depannya dengan satu tiang menara di puncaknya. Selain itu mahkota dari gedung ini juga terbuat

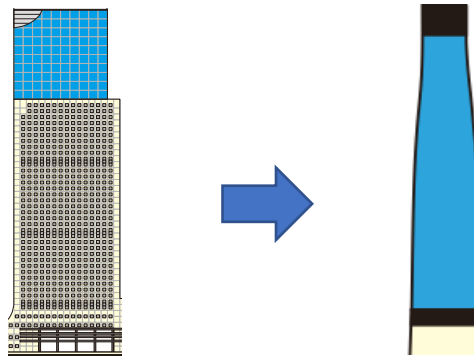
dari maerial baja. Hal ini memperkuat makna sekaligus mengartikan bahwa mahkota dari bangunan ini mengisyaratkan dari sebuah ujung / mata sebuah pena. Artinya secara makna mahkota dari bangunan ini bersifat visual yang menggambarkan sebuah mata pena, sedangkan secara wujudnya juga terlihat nyata seperti objek aslinya.



Gambar 3. Metafora Mata Pena dari Menara Wisma BNI 46
Sumber: Data Peneliti, 2020

2. Menara

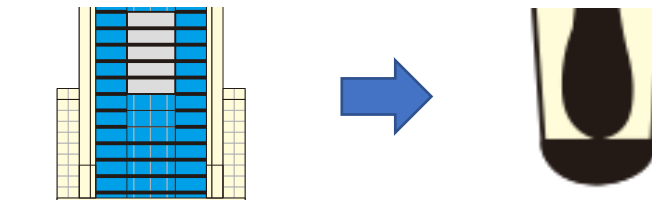
Fasad dari menara gedung Wisma BNI 46 ini berupa dinding kaca dan juga dilingkupi oleh pilar dinding beton berbentuk vertikal keatas pada kedua sisi bangunannya. Kedua pilar ini juga memiliki rongga-rongga bukaan jendela berbentuk persegi. Bila diperhatikan fasad dari menara bangunan ini meyerupai dari bagian gagang sebuah pena. Artinya secara makna fasad dari menara bangunan ini bersifat visual yang menggambarkan sebuah gagang sebuah pena, sedangkan secara wujudnya juga terlihat nyata seperti objek aslinya.



Gambar 4. Metafora Gagang Pena dari Menara Wisma BNI 46
Sumber: Data Peneliti, 2020

3. Podium

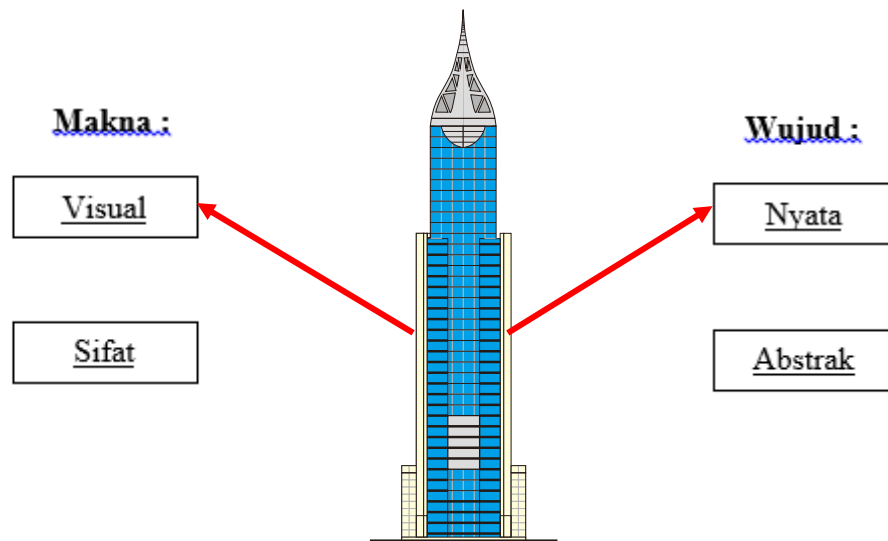
Podium dari gedung Menara Wisma BNI 46 ini memiliki bentuk yang tidak terlalu mencolok, yaitu berupa dinding beton dengan rongga-rongga bukaan jendela berbentuk persegi yang meyatu dengan pilar dinding beton di kedua sisi menaranya. Namun karena masih memiliki kesatuan dengan menaranya yang memiliki bentuk seperti pena, bagian podium ini menjadi nampak seperti ujung dari sebuah pena (menara) itu sendiri yang bersandar pada suatu wadah atau tempat. Artinya secara makna podium dari bangunan ini bersifat visual yang menggambarkan ujung dari sebuah pena, sedangkan secara wujudnya juga terlihat nyata seperti objek aslinya.



Gambar 5. Metafora Ujung Pena dari Menara Wisma BNI 46
Sumber: Data Peneliti, 2020

Berdasarkan penjabaran analisis diatas, sesuai dengan Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa bangunan menara Wisma BNI 46 ini termasuk kedalam jenis arsitektur Metafora Teraba (*Tangible Metaphore*). Ada dua unsur alasannya yang mendukungnya, yaitu:

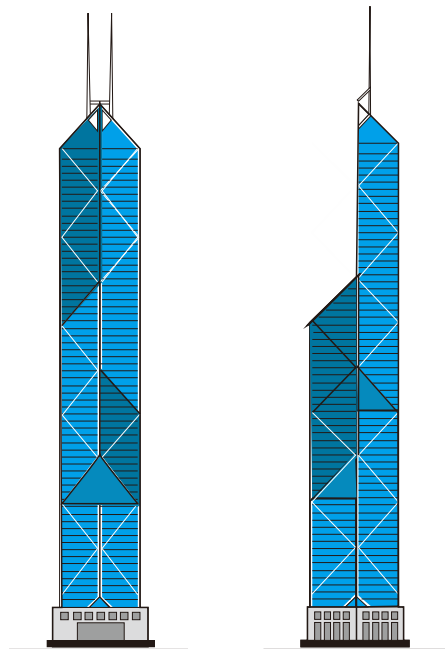
1. Makna dari keseluruhan bangunan Wisma BNI 46 ini menggambarkan sesuatu yang bermakna **Visual**, yaitu dengan menerapkan konsep berdasarkan bentuk visual dari sebuah pena sesuai dengan objek aslinya kedalam rancangan bangunan.
2. Wujud dari bangunan Wisma BNI 46 ini menunjukkan suatu bentuk **Nyata** menyerupai bentuk objek aslinya yang di metaforakan.



Gambar 6. Makna dan Wujud dari Menara Wisma BNI 46
Sumber: Data Peneliti, 2020

3.2 Bank of China Tower, Hong Kong

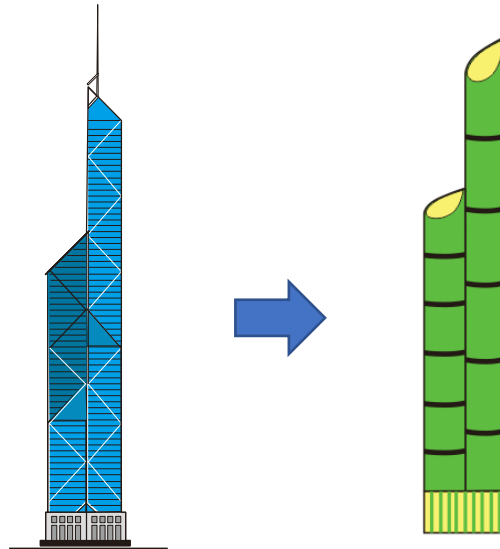
Bank of China Tower merupakan gedung bertingkat tinggi dengan bentuk geometris dengan sudut-sudut bangunannya yang terkesan tajam. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai gedung perkantoran.



Gambar 7. *Bank of China Tower*
Sumber: Data Peneliti, 2020

Berdasarkan konsepnya, bangunan ini memiliki bentuk menyerupai pola pertumbuhan tanaman bambu. Hal ini dapat dilihat dari bentuk masa bangunan yang terbagi menjadi empat bagian bangunan dengan ketinggian yang berbeda-beda. Namun bila diamati, wujud bambu yang diterapkan pada bangunan ini tidak terlalu ditampakkan secara jelas.

Bangunan ini lebih menampilkan bentuk yang dinamis dengan pola geometris segitiga dengan sudut-sudut yang terkesan tajam. Selain bentuknya yang terinspirasi dari pola pertumbuhan tanaman bambu, secara makna bambu juga merupakan simbol dari kehidupan, harapan, dan kemakmura, kekuatan, pertumbuhan dan vitalitas. Itu artinya bangunan *Bank of China Tower* ini tidak hanya menerapkan makna secara visual dari tanaman bambu, tetapi juga dengan sifat-sifat dari tanaman bambu itu sendiri.

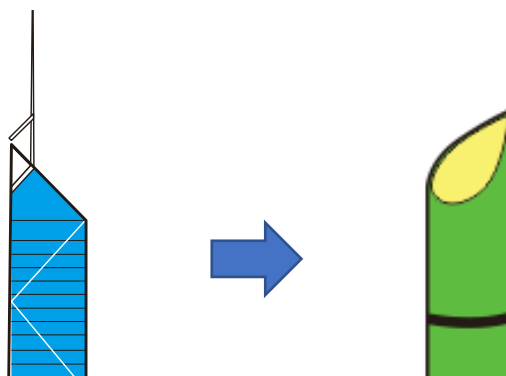


Gambar 8. Metafora Bambu dari *Bank of China Tower*
Sumber: Data Peneliti, 2020

Gambar diatas menggambarkan bahwa bangunan *Bank of China Tower* ini menyerupai sebuah pola pertumbuhan tanaman bambu. Dimana setiap bagian batangnya terdorong semakin tinggi keatas dan tinggi dari setiap pertumbuhan satu sama lainnya berbeda. Sama dengan bangunan ini, setiap bagian bangunan terlihat seperti tumbuh dengan rapi dengan ketinggian yang berbeda-beda. Untuk memahami lebih lanjut, maka bangunan ini akan diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu mahkota, badan dan podium bangunan. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian bangunan.

1. Mahkota

Mahkota dari gedung *Bank of China Tower* ini memiliki bentuk yang tajam dan meruncing ke atas dengan pola prisma segitiga dan pada ujungnya terdapat dua tiang menara. Mahkota ini terdapat pada salah satu bagian masa bangunan yang paling tinggi. Bentuknya yang meruncing dan terkesan tajam menandakan ujung dari bangunan *Bank of China Tower* ini menggambarkan sebuah ujung bilah bambu yang runcing. Gambar dibawah ini memperlihatkan persamaan dari Mahkota *Bank of China Tower* dengan ujung dari sebuah bilah bambu.



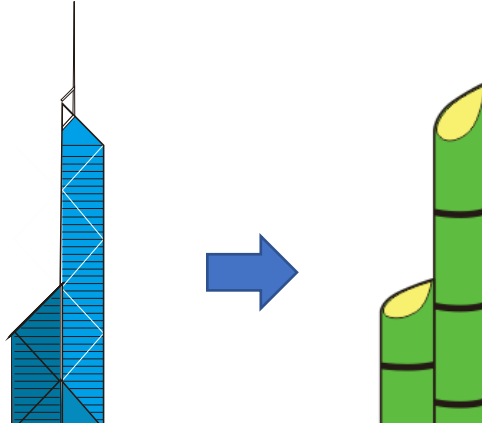
Gambar 9. Metafora Ujung Bambu dari *Bank of China Tower*
Sumber: Data Peneliti, 2020

2. Menara

Bagian menara dari gedung *Bank of China Tower* ini memiliki masa bangunan yang membentuk pola *Tetrahedron*. Masa bangunan terbagi menjadi empat bagian berbentuk prisma segitiga, setiap bagian memiliki

tinggi yang berbeda-beda. Dari setiap bagian masa bangunan ini menggambarkan sebuah pola pertumbuhan yang lurus keatas dengan ketinggian yang berbeda-beda.

Meskipun bangunan berbentuk geometris dan ini tidak terlihat menyerupai batang bambu, namun secara tidak langsung pola bagian masanya yang berbeda-beda menggambarkan pola pertumbuhan tanaman bambu itu sendiri. Gambar dibawah ini memperlihatkan persamaan dari masa bangunan *Bank of China Tower* yang menggambarkan pola pertumbuhan dari tanaman bambu.

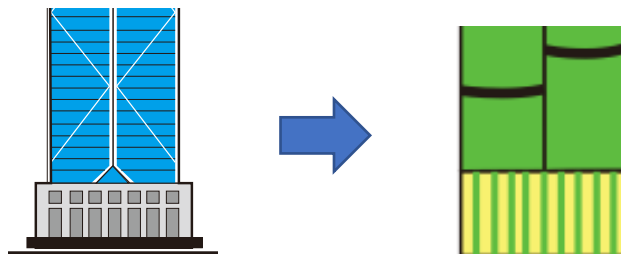


Gambar 10. Metafora Batang Bambu dari *Bank of China Tower*
Sumber: Data Peneliti, 2020

3. Podium

Podium dari gedung *Bank of China Tower* ini memiliki luas dan bentuk yang sama mengikuti bentuk pola menaranya, sehingga maknanya pun sama. Oleh karena itu podium dari bangunan ini masih merupakan kesatuan dari menaranya yang memiliki bentuk seperti akar dari pohon bambu yang kokoh tertancap di tanah.

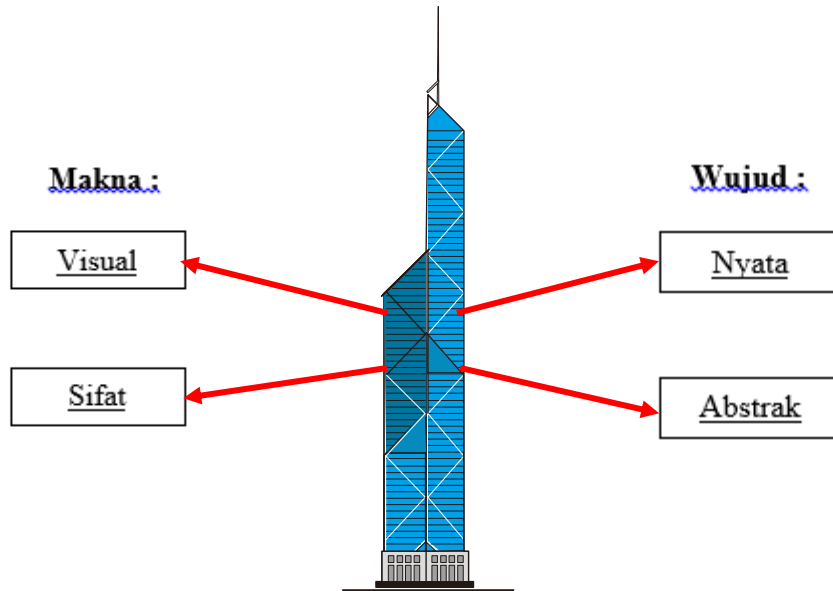
Artinya secara makna podium dari bangunan ini menggambarkan visual dan sifat dari pola pertumbuhan tanaman bambu. Sedangkan secara wujudnya terlihat abstrak, namun masih memiliki bentuk yang menyerupai bambu. Gambar dibawah ini memperlihatkan persamaan dari podium *Bank of China Tower* dengan sebuah akar dari pohon bambu.



Gambar 11. Metafora Akar Bambu dari *Bank of China Tower*
Sumber: Data Peneliti, 2020

Berdasarkan penjabaran analisis diatas, sesuai dengan Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa bangunan *Bank of China Tower* ini termasuk kedalam jenis arsitektur Metafora Kombinasi (*Combined Metaphore*). Ada dua unsur alasannya yang mendukungnya, yaitu :

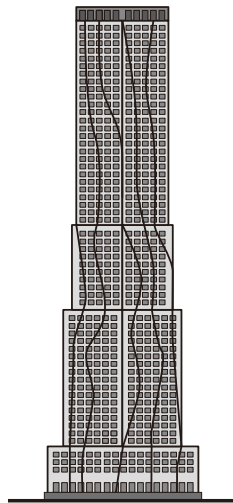
1. Makna dari keseluruhan bangunan *Bank of China Tower* ini menggambarkan sesuatu yang tidak hanya dengan menerapkan konsep berdasarkan bentuk Visual kedalam rancangan bangunannya saja, tetapi juga menerapkan makna berdasarkan Sifat dari tanaman bambu itu sendiri.
2. Wujud dari bangunan *Bank of China Tower* ini menunjukkan suatu bentuk yang Abstrak sekaligus Nyata yang menyerupai bentuk pola pertumbuhan dari tanaman bambu.



Gambar 12. Makna dan Wujud dari *Bank of China Tower*
Sumber: Data Peneliti, 2020

3.3 Beekman Tower, New York

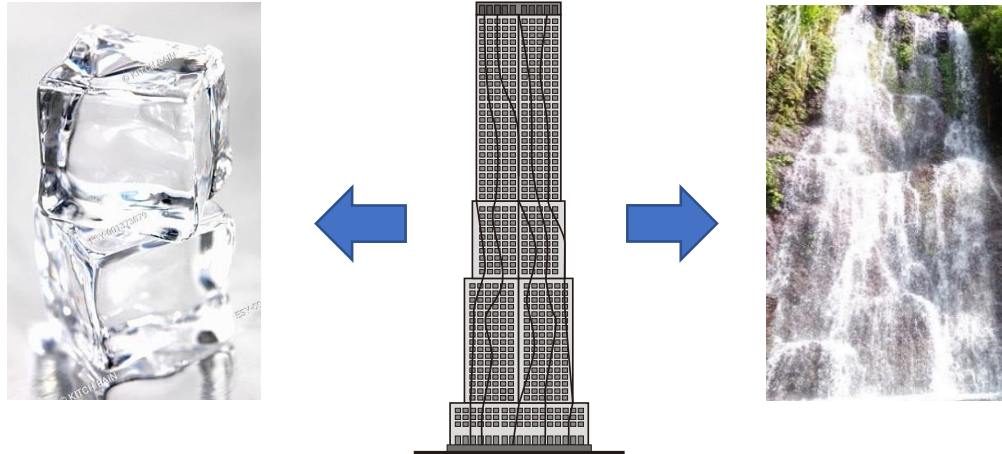
Beekman Tower merupakan gedung bertingkat tinggi dengan bentuk unik berupa lekukan-lekukan pada fasadnya. Bangunan ini memiliki fungsi campuran sebagai apartemen dan juga perkantoran.



Gambar 13. Beekman Tower
Sumber: Data Peneliti, 2020

Bila diamati, bangunan ini memiliki bentuk yang menyerupai sebuah aliran air yang jatuh dari atas ketinggian ataupun seperti sebuah balok es yang sedang mencair. Hal ini dapat dilihat dari bentuk masa bangunan yang memiliki pola berbentuk balok yang bertumpuk-tumpuk lalu pada bagian fasadnya memiliki bentuk pola yang meliuk-liuk seperti sebuah aliran air.

Secara wujudnya bangunan ini memiliki bentuk nyata yang menyerupai sebuah aliran air ataupun es yang mencair, dan secara maknanya bangunan ini juga dapat dikatakan menggambarkan visualisasi dari objek sesungguhnya.



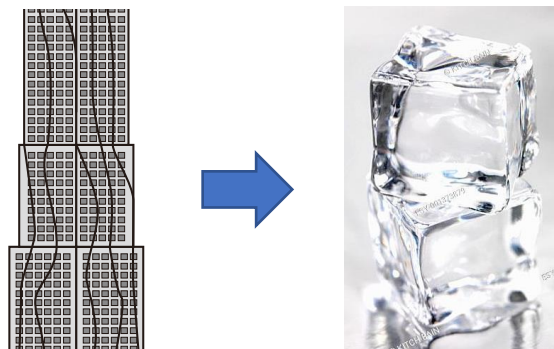
Gambar 14. Metafora dari Beekman Tower
Sumber: Data Peneliti dan google.com, 2020

Gambar diatas menggambarkan bahwa bangunan Beekman Tower ini menyerupai sebuah aliran air terjun dan juga seperti balok es yang mencair. Untuk memahami lebih lanjut, maka bangunan ini akan diuraikan menjadi dua bagian, yaitu pola masa bangunan dan fasad bangunan. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian bangunan.

1. Pola Masa Bangunan

Pola masa bangunan dari gedung Beekman Tower ini memiliki bentuk dasar sebuah kubus atau balok yang bertumpuk-tumpuk. Bentuk masa balok yang bertumpuk ini memiliki ukuran berbeda pada tingkat tertentu, dari yang terbesar pada bagian bawahnya lalu semakin keatas ukurannya juga semakin berkurang atau mengecil. Berikut gambar dari pola studi masa bangunan dari Beekman Tower.

Gambar berikut memperlihatkan persamaan dari pola masa bangunan Beekman Tower yang menggambarkan pola balok es yang bertumpuk-tumpuk.

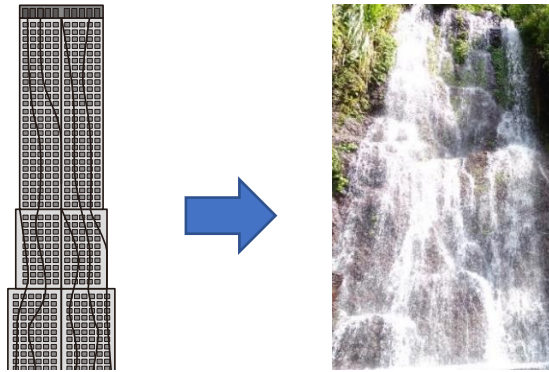


Gambar 15. Metafora Balok Es dari Beekman Tower
Sumber: Data Peneliti dan google.com, 2020

2. Fasad

Fasad dari Beekman Tower ini memiliki bentuk yang unik dengan pola bergelombang dan meliuk-liuk. Bentuk lekukan-lekukan pada fasad bangunan ini dapat menggambarkan persepsi yang beragam, seperti sebuah aliran air ataupun juga seperti sebuah es yang mencair. Efek sorot ketika cahaya memantul pada permukaan menimbulkan sebuah bayangan yang indah dan jernih.

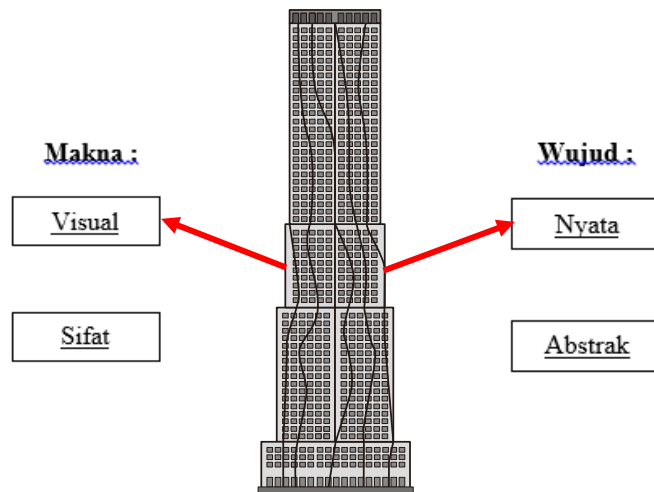
Semua tergantung dari orang yang mengamati. Artinya secara makna fasad dari bangunan ini menggambarkan visualisasi dari sebuah aliran air atau es yang mencair. Sedangkan secara wujudnya juga terlihat nyata seperti objek yang di maksud. Gambar dibawah ini memperlihatkan persamaan dari fasad Beekman Tower dengan sebuah aliran air yang mengalir.



Gambar 16. Metafora Air Terjun dari Beekman Tower
Sumber: Data Peneliti dan google.com, 2020

Berdasarkan penjabaran analisis diatas, sesuai dengan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa bangunan Beekman Tower ini termasuk kedalam jenis arsitektur **Metafora Teraba (*Tangible Metaphore*)**. Ada dua unsur alasannya yang mendukungnya, yaitu :

1. Makna dari keseluruhan bangunan Beekman Tower ini menggambarkan sesuatu yang bermakna Visual, yaitu dengan menerapkan konsep berdasarkan bentuk visual dari sebuah aliran air / es yang mencair sesuai dengan objek aslinya kedalam rancangan bangunan.
2. Wujud dari bangunan Beekman Tower ini menunjukkan suatu bentuk Nyata menyerupai bentuk objek aslinya yang di metaforakan.



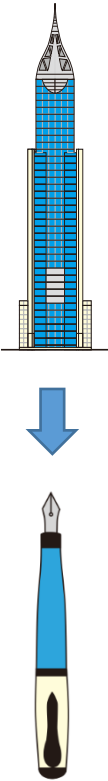
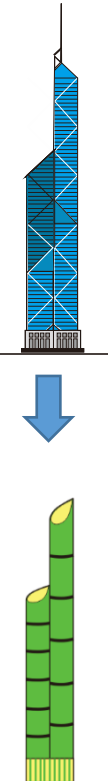
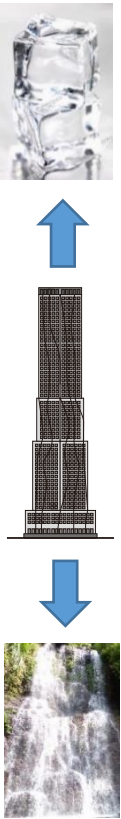
Gambar 17. Makna dan Wujud dari Beekman Tower
Sumber: Data Peneliti, 2020

4. Kesimpulan

Arsitektur metafora merupakan sebuah ungkapan atau makna yang diwujudkan kedalam sebuah bentuk bangunan arsitektural, sehingga memunculkan sebuah persepsi dari orang yang melihat dan menikmatinya. Dengan demikian pengertian arsitektur metafora dapat dibagi menjadi 2 (dua) unsur yaitu, makna dan wujud.

Berdasarkan hasil analisis dari 3 (tiga) objek studi kasus bangunan bertingkat tinggi yang diteliti berdasarkan jenis arsitektur metaforanya, menunjukkan bahwa bangunan Menara Wisma BNI 46 dan Beekman Tower termasuk kedalam jenis Metafora Teraba (*Tangible Methaphore*), karena keduanya menerapkan makna berupa visualisasi dari objek aslinya dan keduanya juga memiliki wujud bangunan yang merupakan refleksi dari bentuk objek yang dimetaforakan. Sementara untuk *Bank of China Tower* termasuk kedalam jenis Metafora Campuran (*Combined Metaphore*), karena bangunan ini menerapkan makna berupa visual sekaligus sifat dari objek yang di metaforakan, selain itu wujud dari bangunan ini merupakan refleksi dari bentuk asli objek yang dimetaforakan, namun bentuknya juga terlihat abstrak. Kesimpulan dari hasil analisis ketiga objek studi kasus tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kesimpulan

	Nama Bangunan		
	Wisma BNI 46	Bank of China Tower	Beekman Tower
Fungsi	Perkantoran	Perkantoran	Mix Use
Makna	Visual dari Pena	Visual dan Sifat dari tanaman Bambu	Visual dari aliran air / es yang mencair
Wujud	Nyata menyerupai bentuk Pena	Abstrak namun masih menyerupai tanaman Bambu	Nyata menyerupai aliran air / es yang mencair
Transformasi	Mahkota, Menara, Podium	Mahkota, Menara, Podium	Pola masa bangunan, Fasad
Jenis Metafora	Metafora Teraba (<i>Tangible Methaphore</i>)	Metafora Campuran (<i>Combine Metaphore</i>)	Metafora Teraba (<i>Tangible Methaphore</i>)
Gambar			

5. Referensi

- Andriyawan, Siregar F. O. P., & Gosal, P. H. (2014). Merauke Shopping Center “Metafora Musamus”. *Fakultas Teknik. Universitas Sam Ratulangi Manado*, 156-165.
- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of Architecture, Theory of Design*. New York: Van Nostrandt Reinhold.
- Ashadi (2019). *Konsep Metafora Dalam Arsitektur*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Asy’ari, A. H., M., & Nirwansyah, R. (2013). Metafora Akselerasi Dalam Objek Rancang Sirkuit Balap Drag Nasional. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(2), G-138-G-141.
- Bakti, P. N., Samsudi, & Setyawan, H. (2018). Penerapan konsep metafora pada gelanggang olahraga di Kebumen. *Senthong*, 1(2), 233-242.
- Harmanta, Ashadi, & Hakim, L. (2019). Penerapan Konsep Metafora Pada Desain Bangunan Sport Club. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 3(1), 65-70.
- James, S. C., & Anthony, C. J. (1991). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post Modern Architecture*. New York: Academy Edition.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The university of Chicago press.

- Mahardika, A., & Setyawan, W. (2012). Etafora Kembang Api Dalam Objek Rancang Galeri Seni Instalasi Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(1), G-1-G-5.
- Petrina, C. G., Kridarso, E. R., & Tundono, S. (2018). Komparasi Konsep Metafora Pada Gedung Perpustakaan Di Indonesia, *Seminar Nasional Cendekiawan*, 4, 193-198.
- Rizky M, H., Musywaroh, & Triratma, B. (2017). Penerapan Arsitektur Metafora Pada Pasar Festival Industri Kreatif Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Arsitektura UNS*, 15(2), 356-365.
- Sapitri, H. I., Mauliani, L., & Sari, Y. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Metafora Pada Bangunan Pusat Mode Dan Kecantikan Anne Avantie Di Semarang. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 3(3), 241-246.
- Pranata, S. E., Amanati, R., & Firzal, Y. (2017). Mall Di Kota Dumai Dengan Pendekatan Arsitektur Postmodern Metafora. *Jom FTEKNIK*, 4(2), 1-11.
- Qurrotu'aini1, A., Sumaryoto, & Purwani, O. (2017). Penerapan Arsitektur Metafora Dalam Redesain Pasar Wisata Plaosan Kabupaten Magetan. *Arsitektura*, 15(2), 520-525.